



***Ralph Tyler Curriculum Development Model for Learning Al-Qur'an
Hadith at the Islamic Elementary School Level***

**Desain Pengembangan Kurikulum Model Ralph Tyler pada
Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah**

**Malia Fransisca¹✉, Muhammad Bintang Fadhlurrahman², Farah Edhar
Khaerunisa³, Nova Nurfani⁴, Trisna Nurfadhilah⁵**

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin
Zuhri Purwokerto

Jl A. Yani 30 A Purwokerto, Banyumas 53126, Indonesia

²Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji
Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl A. Yani 30 A Purwokerto, Banyumas 53126, Indonesia

✉ maliafransisca@gmail.com

Received 5 July 2021; Accepted 28 December 2021; Published 31 December 2021

Abstract: *Improvements in education and curriculum must be carried out in line with the development of science. It is done to create a proper and correct education system. Frequent changes in educational curricula present some problems. The education curriculum in Indonesia has undergone twelve changes but is still experiencing problems that tend to be the same as those faced by previous curricula. The purpose of this study is to offer a model of Ralph Tyler's curriculum development and its implications for learning the Al-Qur'an Hadith at the elementary school level. The research method used in this study is qualitative methods. Researchers look for references in various mass media to clarify the information in this study. This type of research is a literature study, so it attaches great importance to information and clarity from the mass media in developing and identifying the case. Tyler's curriculum development model has several advantages and disadvantages. Elementary school is one level of education unit that can describe and identify how Tyler's curriculum can develop, especially in learning the Al-Qur'an and Hadith. Tyler's curriculum describes how a student gains experience during learning activities. Learning Al-Qur'an Hadith must have clear goals and provide useful learning experiences for students. The results of this study indicate that there are four forms of curriculum design for Al-Qur'an Hadith learning. First, it must determine the expected educational goals or outputs. Second, it determines the learning experience. Third, it organizes the learning experience. Fourth, it evaluates the effectiveness of the learning experience.*

Keywords: *curriculum; Ralph Tyler; Al-Qur'an Hadith; elementary school.*

Abstrak: Perbaikan pada ranah pendidikan dan kurikulum harus dilakukan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang tepat dan benar. Seringnya perubahan

dalam kurikulum pendidikan menghadirkan masalah tersendiri. Kurikulum pendidikan di Indonesia sudah mengalami dua belas kali pergantian, akan tetapi masih mengalami permasalahan yang cenderung sama dengan yang dihadapi oleh kurikulum-kurikulum sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah menawarkan model pengembangan kurikulum Ralph Tyler dan implikasinya pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian yang digunakan dalam ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti mencari rujukan di berbagai media massa guna memperjelas informasi dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini merupakan studi literatur sehingga sangat mementingkan informasi dan kejelasan dari media massa dalam pengembangan dan pengidentifikasian kasus tersebut. Model pengembangan kurikulum Tyler memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan. Sekolah dasar menjadi salah satu tingkat satuan pendidikan yang dapat menggambarkan serta mengidentifikasi bagaimana kurikulum Tyler dapat berkembang, khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Kurikulum Tyler menggambarkan bagaimana seorang peserta didik mendapatkan pengalaman selama kegiatan belajar berlangsung. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits harus mampu memiliki tujuan yang jelas serta memberikan pengalaman pembelajaran yang berguna bagi peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat empat bentuk desain kurikulum pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Pertama, harus menentukan tujuan atau output pendidikan yang diharapkan. Kedua, menentukan pengalaman belajar. Ketiga, mengorganisasi pengalaman belajar. Keempat, mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar.

Kata Kunci: kurikulum; Ralph Tyler; Al-Qur'an Hadits; madrasah ibtidaiyyah.

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai wadah untuk setiap manusia dapat berpikir logis, cerdas, dan proses sebuah pendewasaan yang dilakukan dengan latihan dan pengajaran (Sujana, 2019). Melalui pendidikan, seorang manusia mampu bersikap dewasa, bertanggung jawab, serta membina jasmani dan rohani yang baik. Pendidikan mengarahkan manusia pada pola pikir yang rasional, mengasah kemampuan, ketrampilan, serta melatih mental. Seperti yang tertulis pada Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah:

Sebuah usaha dasar yang dilakukan guna menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengeksplor potensi di dalam dirinya secara aktif untuk menumbuhkan kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, serta akhlak mulia yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada penelitian sebelumnya, berbagai macam sumbangsih pemikiran dan penulisan oleh para akademisi guna memperbaiki sistem kurikulum dan pendidikan di Indonesia, tetap pada kelambatan dan kerancuan yang hadir pada saat kurikulum di kaji ulang oleh para ahli. Menurut Nur Habibullah bahwa kurikulum seharusnya memberikan kemungkinan perkembangan kepada peserta didik agar memiliki cipta, rasa, karsa, dan karya anak yang akan menuntunnya menjadi pribadi yang memiliki

akal budi luhur, berpikir inovatif, dan terampil dalam pembangunan (Habibullah, 2021).

Dalam hal ini desain kurikulum Pendidikan Islam yang berperspektif multikulturalisme dalam rangka untuk mengeliminasi potensi kekerasan juga belum secara eksplisit menjabarkan adanya prosedur dan teknis yang tertuang dalam kompetensi dasar, RPP, Silabus maupun buku ajar (Khozin, 2019).

Hal ini, masih jarang terjadi di Indonesia, khususnya pada tingkat SD/MI. Banyak anak-anak SD/MI di Indonesia yang mirisnya sudah mulai terpengaruhi oleh pergaulan yang di luar batas umurnya. Pengaruh ini dapat terjadi karena ruang lingkungannya yang tidak dikendalikan oleh orang tuanya sendiri, sehingga mereka bebas dalam berperilaku dan tidak memiliki norma agama yang baik. Padahal di usia mereka yang masih dini, peran pendidikan dalam mengarahkan siswa pada ranah keagamaan sangat penting dan krusial. Sehingga pandangan mereka tentang agama, Islam khususnya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya preventif pendidikan pun sangat bermanfaat untuk dapat menanggulangi kenakalan mereka (Sudarsono, 2005).

Kenakalan anak, diidentifikasi oleh Benyamin Fine dalam artikel Rahman Taufiqrianto Dako (2012) yakni perbuatan atau tingkah laku yang melanggar norma-norma keasusilaan dan tata tertib yang berlaku pada masyarakat. Pada anak SD/MI, kenakalan tersebut ternyata banyak dilakukan oleh peserta didik yang masih jauh dari pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Seperti contoh kenakalan siswa di SDN 014 Atok Dadeko, yang sudah mulai menunjukkan super-ego nya terhadap teman sebaya dan lingkungan rumahnya (Dako, 2012). Hal seperti itu yang sewajibnya menjadi bahan kajian dan pertimbangan yang luar biasa teliti dan kerja keras para ahli kurikulum dan merancang serta mendesain sistem pendidikan yang apik guna menciptakan pendidikan di Indonesia yang terbaik untuk semua hal.

Namun, yang terjadi pada negeri ini adalah terjadi pergantian kurikulum yang berkali-kali mengakibatkan kebingungan di ranah pendidikan itu sendiri. Sistem yang berjalan pada pendidikan di negara ini, masih jauh sekali dari negara-negara lainnya (Ritonga, 2018). Data menyebutkan, bahwa Indonesia tertinggal seratus dua puluh delapan tahun oleh negara-negara maju. Data tersebut diungkapkan oleh salah satu profesor di Harvard University (Wiranda, 2021). Perubahan kurikulum yang terjadi ini, dapat menimbulkan efek samping pada pendidikan di Indonesia. Kebingungan yang terjadi akibat perubahan kurikulum yang berkali-kali menjadikan pendidikan keagamaan di Indonesia sedikit hilang arah. Namun Al-Qur'an dan hadits sudah memaparkan dengan jelas bagaimana dapat menjadikan anak-anak menjadi pribadi yang baik, terlebih pada usianya yang masih dapat berkembang dan mencari ilmu sebanyak-banyaknya.

Anak dalam pendidikan karakter yang lemah, dengan sulit membedakan mana hal yang baik maupun yang buruk (Setiawan, 2019). Itulah sebabnya, kurangnya pendidikan Al-Qur'an dan hadits dalam pembelajaran mereka di sekolah. Pada akhirnya, kenakalan yang terjadi dapat dilakukan atas kesadaran diri sendiri maupun ajakan dari lingkungan sekitar atau teman sebayanya. Contoh perilaku menyimpang siswa SD/MI yang sekarang sudah menjadi rahasia umum adalah mudahnya mereka

dalam mengakses video ataupun gambar berbau pornografi. Hal itu terjadi kurangnya pengetahuan keagamaan serta arahan dari guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar (Darwis, 2006).

Dalam hal ini, Siswadi juga memberikan gambaran terkait model kurikulum program Full Day untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (MI) di Banyumas. Siswadi menyebutkan bahwa terdapat 4 langkah dalam mendesain kurikulum tersebut. Keempat langkah tersebut adalah menyusun rencana, mengorganisasikan, melaksanakan (implementasi), dan melaksanakan evaluasi kurikulum program Full Day School (Siswadi, 2020).

Lebih ekstrim lagi, bahwa dalam mendesain kurikulum pendidikan Islam terdapat pembelajaran tauhid dan akhlak yang harus dinomor-satukan. Artinya, pengenalan materi ketauhidan dan akhlak harus diberikan kepada peserta didik sebelum mereka menerima materi-materi pelajaran yang lain. Selain itu, materi ketauhidan dan akhlak juga harus mewarnai materi-materi pelajaran lain dalam setiap kompetensi dasar atau Indikator Pencapaiannya (Ramdhan, 2019).

Dari berbagai macam problematika tentang kurikulum dan pendidikan di Indonesia di atas, perlu adanya sebuah solusi dan perbaikan. Sekiranya sangat menarik jika model pengembangan kurikulum Tyler diimplementasikan pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada tingkat Sekolah Dasar. Di mana pada tingkatan ini, peserta didik memiliki sistem operasional konkret dalam penggunaan logika yang memadai, serta menarik kesimpulan dan informasi yang tersedia.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran desain kurikulum pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang bisa dijadikan rujukan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk memberikan kontribusi dan solusi atas permasalahan pendidikan yang sering muncul akhir-akhir ini. Satu hal yang juga menjadi latar belakang mengapa peneliti tertarik dalam penelitian kali ini, yaitu kurikulum Tyler yang ringkas, padat, dan dapat dilakukan sesuai dengan visi suatu institusi pendidikan. Sehingga kurikulum ini, dirasa menarik untuk di telaah dan dikaji lebih dalam terkhusus pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang di dalamnya memuat banyak pembelajaran keagamaan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Pada tujuannya, pembelajaran Al-Qur'an Hadits ini mampu membuat siswa lebih memahami kandungan didalam Al-Qur'an dan hadits, serta meyakini kebenarannya lalu kemudian dijadikannya pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. Hal ini menjadi fungsi istimewa, yang mampu mengintegrasikan secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan beragama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* (kajian pustaka). Penelitian *library research* merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber pustaka maupun internet berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan dengan desain kurikulum pembelajaran agama di lembaga

pendidikan Islam. Adapun data pustaka yang dikaji dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari buku, kitab, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan desain kurikulum pembelajaran agama di lembaga pendidikan Islam.

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif baik berupa dokumen publik maupun dokumen privat (Rahardjo, 2011). Langkah awal yang dilakukan untuk mendapatkan data adalah dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, kitab, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan desain kurikulum pembelajaran agama di lembaga pendidikan Islam. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran desain kurikulum mata pelajaran agama.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, dilakukan analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model Miles dan Huberman, data yang telah dikumpulkan akan direduksi untuk difokuskan pada hal-hal yang penting, selanjutnya data tersebut disajikan, dan terakhir dilakukan verifikasi (Agusta, 2003). Pada penelitian ini, buku, kitab, jurnal, dan artikel yang relevan dengan masalah penelitian dibaca terlebih dahulu, kemudian dipilih untuk mendapatkan informasi tentang desain kurikulum pembelajaran agama di lembaga pendidikan Islam. Informasi atau konsep desain kurikulum pembelajaran agama di lembaga pendidikan Islam yang diperoleh dari data kemudian dijadikan dasar untuk menentukan tema-tema desain kurikulum pembelajaran agama Islam agar dapat diimplementasikan pada saat sudah menjadi seorang pendidik. Tema-tema desain kurikulum pembelajaran agama Islam yang diperoleh kemudian disajikan dalam sebuah tabel untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif mengenai aspek desain kurikulum yang terkandung pada tema tersebut. Langkah terakhir analisis data adalah menyimpulkan gambaran desain kurikulum pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan literatur. Peneliti mencari data-data di media massa, seperti beberapa artikel dan jurnal lainnya, mencari rujukan di berbagai macam media massa guna memperjelas informasi dalam penelitian kali ini. Mengingat bahwa jenis penelitian ini merupakan studi literatur dan data-data di media massa, sangat mementingkan informasi dan kejelasan dari media massa dalam pengembangan dan pengidentifikasian kasus tersebut.

Dalam penelitian kali ini, dilakukan dengan menganalisis dan meneliti jurnal tentang konsep pengembangan kurikulum model Ralph Tyler serta pembelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat Sekolah Dasar di berbagai jurnal, literatur, artikel, dan lain-lainnya. Pengumpulan data-data tersebut diklasifikasikan dengan jurnal lainnya, sehingga kebenaran dalam penelitian ini bisa dipertimbangkan. Data yang sudah diperoleh nanti akan diteliti dari berbagai sumber rujukan yang tercantum pada jurnal media massa yang berbeda beda. Sehingga penelitian kali ini memberikan kejelasan pada pembahasan yang akan dikaji.

Al-Qur'an dan Hadits menjadi salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh beberapa siswa di tingkat madrasah ibtidaiyah menjadi salah satu keistimewaan kepada mereka yang mempelajari. Pasalnya, pelajaran itu sangat berharga bagi mereka di dalam kehidupan beragamanya. Dengan mempelajari Al-Qur'an dan Hadits para siswa dapat tergambarkan bahwa hidup di muka bumi ini sudah di atur oleh Allah Swt. dan sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Pada akhirnya, mereka dapat meniru suri tauladan yang telah dicontoh oleh Rasulullah Saw dan mendapatkan keberkahan hidup di dunia maupun di akhirat, sehingga dapat bermanfaat untuk masyarakat, diri sendiri, bangsa dan negara (Shobuni, 2001).

C. Hasil dan Pembahasan

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits hadir di tingkat madrasah ibtidaiyah guna mengajarkan kepada para siswa isi, kandungan, serta implikasinya di dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih pada pembelajaran mengenai adab dan moral di dalamnya. Saat pada usia inilah ilmu pengetahuan tersebut sangat dibutuhkan dan diperlukan. Pasalnya, perkembangan zaman yang semakin cepat membuat arus globalisasi mengarah kepada mereka. Walaupun usia mereka terbilang masih sangat anak-anak, tetapi dari usianya yang masih dinilah yang mudah diombang-ambing oleh zaman. Maka dari itu, perlunya pendidikan keagamaan di dalam Al-Qur'an Hadits tersebut.

Salah satu model kurikulum yang memberikan dasar pembelajaran sesuai dengan visi institusi adalah model pengembangan kurikulum Tyler. Sebagai bapak kurikulum, Tyler sudah memaparkan dasar-dasar kurikulum di dalam pendidikan. Namun masih banyak juga yang salah menginterpretasikan konsep kurikulum beliau. Kedangkalan dalam pengkajiannya menyebabkan kesalahan interpretasi dalam penerapannya, bahkan cenderung menghindarinya (McDermott, 2012).

Melalui kurikulum Tyler, suatu institusi pendidikan dapat menyusun pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits secara sistematis. Substansi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi cukup baik. Memberikan motivasi kepada peserta didik dalam mengimplementasikan kandungan dari Al-Qur'an maupun Hadits di dalam kehidupannya sebagai manifestasi keimanannya kepada Allah Swt, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, dan beriman atas segala takdir baik dan buruk yang diterimanya. Hal ini juga dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi terkhusus di Indonesia, sehingga siswa dapat membedakan suatu hal yang baik maupun yang buruk.

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits merupakan gabungan antara materi Al-Qur'an dan materi Hadits. Kedua aspek tersebut tidak hanya fokus pada lini pengetahuan dan spritual saja. Tetapi lebih kepada manifestasi sebuah perilaku yang tumbuh dari peserta didik guna mengembangkannya di kehidupan sehari-harinya. Pemerintah Indonesia pun, menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an Hadits agar dapat membangun keimanannya serta dapat disandarkan atas kebaikan kepada Allah Swt. dan berhubungan baik dengan sesama manusia.

Setelah kompetensi inti yang cukup jelas dipaparkan, maka ada kewajiban guru untuk tetap memberikan materi yang sesuai dengan landasan kompetensi inti tadi. Sehingga pembelajaran yang diajarkan tidak keluar dari yang sudah direncanakan. Untuk tetap berproses pada rencana awal, pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI pada kurikulum Tyler akan diterapkan seperti apa pada peserta didik.

Memang ada beberapa kendala dan hal yang harus diperhatikan juga, bahwa tidak selalu konsep yang sudah direncanakan harus berjalan dengan lancar. Alasannya adalah pada setiap konsep yang direncanakan belum tentu juga sesuai dengan hasil yang ada dilapangan. Maka dari itu evaluasi terhadap konsep yang dibuat harus melalui pengkajian yang cukup dalam. Terlebih pada segi psikologis peserta didik. Ketika psikologis peserta didik dapat dipahami oleh guru, maka mudah saja untuk penyampaian pembelajaran oleh guru kepada peserta didik.

Psikologis anak-anak dibangku MI, terbilang sangat mudah terangsang untuk dapat bereaksi pada tuntutan dalam mengembangkan kemampuan intelektualitasnya (Rahmita, 2020). Terlebih pada perkembangan psikososial yang dialaminya, sehingga dengan mudah tumbuh dan terpengaruh oleh kondisi dan situasi lingkungan di sekitarnya. Maka diperlukan juga bimbingan dan pengawasan dari lingkup sekolah untuk dapat mengarahkannya pada etika dan norma keagamaan yang sebelumnya sudah diajarkan. Hal ini juga mencegah dari terjadinya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak seumuran mereka.

Pada akhirnya, konsep yang dikaji secara matang akan melahirkan pembelajaran yang nyaman, baik dan sistematis. Itulah juga tujuan dari model kurikulum Tyler, lebih mengarah pada pembelajaran yang sistematis dan mudah di jangkau oleh seluruh peserta didik atau tenaga pendidik.

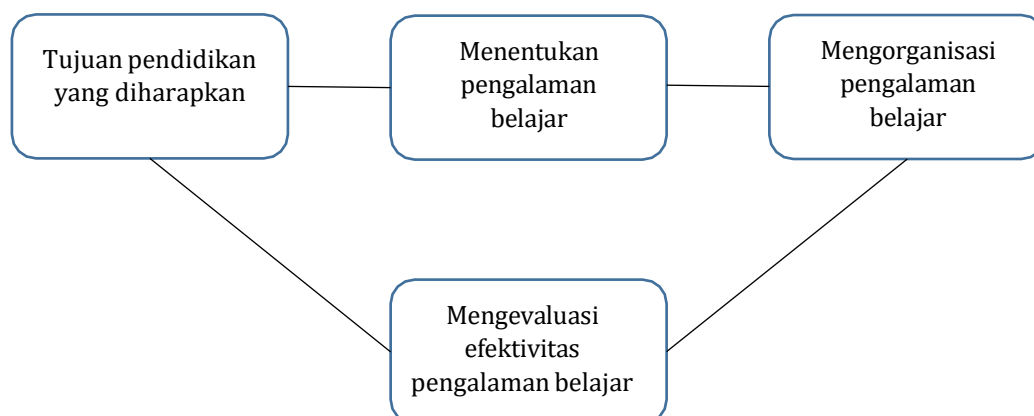
2. Desain Model Kurikulum Tyler dalam Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Sekolah Dasar

Ralph W. Tyler dilahirkan pada 22 April 1902 di Chicago, USA. Beliau adalah seorang akademisi dari Amerika yang menggeluti bidang pendidikan pada ranah penilaian dan evaluasi. Ia mendapatkan kepercayaan dari pemerintah setempat untuk dapat menduduki jabatan tertentu di menteri pendidikan saat itu. Sehingga beliau memiliki wewenang dalam pembuatan undang-undang pendidikan dasar dan menengah pada tahun 1965.

Tyler menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Basic Principles Curriculum and Instruction* bahwa "*Curriculum development weeded to be treated logically and systematically*". Beliau memaparkan bagaimana seseorang dapat berpikir rasional, menganalisis suatu hal, menginterpretasi kurikulum, dan program pembelajaran dari suatu institusi pendidikan. Kemudian, Tyler memaparkan bagaimana suatu kurikulum dapat dikembangkan dengan baik, yaitu harus menempatkan empat posisi ini dengan tepat juga yaitu yang berkaitan dengan *objectives, instructional strategic and content, organizing learning experiences, assessment and evaluation* (Idi, 2011).

Tyler memang tidak menyebutkan konsep pengembangan kurikulumnya secara luas. Tapi, Tyler memberikan dasar-dasar dalam pengembangan kurikulum yang

nantinya akan menjadi gambaran dan patokan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu:



Gambar 1. Model Pengembangan Kurikulum Tyler

Gambar 1 di atas menggambarkan hal apa saja yang harus diperhatikan dalam mendesain sebuah kurikulum menurut Tyler. *Pertama*, tujuan pendidikan yang diharapkan. Sebuah kurikulum jika ingin mengembangkan kurikulum yang baik, benar, dan sistematis haruslah merencanakan tujuan seperti apa yang ingin dicapai. Jika dikaitkan dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadits, tujuan yang diharapkan ketika siswa mempelajari mata pelajaran tersebut dapat mengembangkan serta mengokohkan keimanannya kepada Allah Swt. serta selalu mencintai Nabi Muhammad Saw. Karena, pada setiap sisi materi yang diajarkan adalah kalamullah dan sikap, perbuatan Rasul yang senantiasa indah jika diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Kedua, menentukan pengalaman belajar. Hal ini sangat berpengaruh untuk siswa dalam proses pembelajarannya. Karena, pengalaman belajar yang nantinya akan dirasakan oleh siswa menjadi pembelajaran tersendiri di masa depannya nanti. Berbagai pengalaman yang dihasilkan jika seorang siswa mempelajari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits maka ia senantiasa mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar. Tanpa adanya sebuah penyimpangan jika pengalaman belajar sudah didapatkannya.

Ketiga, mengorganisasi pengalaman belajar. Setelah melakukan penentuan saat inilah pemantauan atau pengorganisasian dari pengalaman belajar dilakukan. Karena efektivitas pembelajaran terlihat jika siswa dapat diorganisir dengan baik pengalamannya (Putra, 2018). Hal ini dapat mencegah terjadinya pengalaman buruk yang ditimpinya. Seperti ketika siswa mempelajari Al-Qur'an Hadits di sekolahnya, namun ketika sesi hafalan Al-Qur'an surah pendek siswa yang tidak mudah menghafal dicemooh oleh gurunya. Sehingga hal yang terjadi adalah menjatuhkan mental seorang anak yang dimana diumurnya yang masih rentan terhadap gangguan mental akan membekas sampai ia dewasa. Hal seperti inilah yang harus dicegah ketika pembelajaran Al-Qur'an Hadits jika diorganisir dengan buruk.

Keempat, Mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar. Dari kejadian di atas, evaluasi yang dapat dilakukan ketika siswa sulit menghafal Al-Qur'an surat pendek alangkah baiknya untuk tetap bersikap lemah lembut sebagai pendidik. Sehingga

mental siswa tidak jatuh dan tidak terganggu oleh cemoohnya. Kemudian, bisa juga melakukan dan memberikan tugas kepada siswa yang sulit dalam menghafal untuk membaca surat pendek terus berkali-kali sehingga apa yang ia baca setiap kali dapat perlahan-lahan melekat dalam otaknya. Itulah gambaran evaluasi pada pengalaman belajar seorang siswa yang memiliki kelemahan dalam menghafal Al-Qur'an (Fitriyani, 2018).

Itulah desain pengembangan kurikulum model Tyler yang diimplikasikan pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada tingkat MI. Memang perlu adanya sebuah kehati-hatian untuk dapat menerapkan kepada anak usia 6-13 tahun, Karena, hal itu dapat mempengaruhi pengalaman belajarnya sampai ia dewasa. Jika desain kurikulum yang dipaparkan oleh Tyler diterapkan dengan baik dan benar lalu sesuai dengan visi suatu lembaga pendidikan, maka sukseslah pembelajaran dan pendidikan yang diselenggarakan pada lembaga tersebut. Karena menurut Tyler sendiri kurikulum yang baik adalah mengajarkan hal-hal yang rasional, sistematis, dan pendekatan yang berarti untuk mereka (peserta didik) (Hidayat et al., 2019). Kemudian, dapat mencetak generasi Al-Qur'an yang memiliki intelektualitas global dan dapat berkembang menjadi seorang ilmuwan muslim yang tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits.

D. Simpulan

Pembelajaran Al Qur'an dan Hadits merupakan mata pelajaran yang terdapat di MI yang memiliki tujuan utama yaitu menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt sejak dini serta memiliki dedikasi yang tinggi dalam mengembangkan agama Islam. Maka dari itu suatu lembaga pendidikan juga harus memiliki visi yang jelas dan konkrit. Hal ini menjadi gambaran jelas juga pada kurikulum Tyler yang diajukannya, yaitu menentukan tujuan pendidikan yang diharapkan. Sehingga hal ini sangat berkorelasi satu sama lain.

Mempelajari Al-Qur'an dan Hadits merupakan sebuah kewajiban kepada siapapun yang beragama Islam. Dilihat sejak dinilah ia diperkenalkan dengan kitab yang menjadi pedoman seorang muslim dalam berkehidupan. Ranah sekolah dasar menjadi awal diperkenalkannya Al-Qur'an Hadits kepada peserta didik. Ketika peserta didik mempelajari Al-Qur'an dan Hadits menjadi salah satu manifestasi tersendiri olehnya agar menjadi insan yang taat dan bertakwa kepada Allah Swt. sepanjang hayatnya.

Mengkonsepkan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat MI menggunakan model pengembangan kurikulum Tyler sebenarnya cukup mudah. Di awali dengan melihat dan mengukur visi lembaga pendidikan tersebut dalam membangun pendidikan keagamaan di proses pembelajarannya. Sehingga dapat dijadikan landasan model kurikulum Tyler dalam implementasinya. Konsep yang sederhana dari Tyler pun menjadikan lembaga pendidikan secara singkat menentukan alur dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits kedepannya.

Model pengembangan kurikulum Tyler juga sangat mendasar dalam mengembangkan sebuah kurikulum, yaitu *objectives, instructional strategic and content, organizing learning experiences, assessment and evaluation*. Setiap pembelajaran harus memiliki tujuan yang diharapkannya. Kemudian dapat menentukan pengalaman belajar seperti apa yang diberikan kepada peserta didik nantinya. Sehingga dalam penentuan tersebut, seyogyanya juga mengorganisasikan pengalaman tersebut sehingga menciptakan keefesienan. Terakhir, setelah hal itu semua dilakukan maka perlu adanya evaluasi di setiap tahapannya. Sehingga dapat menjadi pembelajaran di hari-hari kedepannya. Hal inilah yang menjadikan model pengembangan kurikulum Tyler sebagai dasar terlahirnya banyak model pengembangan kurikulum dari masa ke masa.

Hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat empat langkah dalam mendesain kurikulum pembelajaran Al-Qur'an Hadits. *Pertama*, harus menentukan tujuan atau output pendidikan yang diharapkan. *Kedua*, menentukan pengalaman belajar. *Ketiga*, mengorganisasi pengalaman belajar. *Keempat*, mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar.

Daftar Pustaka

- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Litbang Pertanian.
- Dako, R. T. (2012). Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi*, 09(02), 1–7.
- Darwis, A. (2006). *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*. Depdiknas RI.
- Fitriyani. (2018, August 15). Ingin Anak Jadi Hafidz? Ini 7 Tips Mengajarkan Anak Hafal Al-Qur'an. *TheAsianparent*. <https://id.theasianparent.com/cara-menghafal-alquran>
- Habibullah, N. (2021). Teori Ralph W. Tyler dalam Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Gontor 10 Jambi. *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 50–62.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2019). Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698>
- Idi, A. (2011). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Khozin. (2019). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikulturalisme untuk Mengeliminasi Potensi Kekerasan. *Proceeding Annual Conference on Islamic Education (ACIED) 2019*, 1, 36–44. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/5>
- McDermott, J. (2012). Looking Back to Move Forward: A View of Nursing Education through the Theoretical Lens of Dewey, James and Tyler. *Nurse Education Today*, 32(8), 39–41. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2012.06.020>
- Putra, A. T. A. (2018). Evaluasi Program Pendidikan: Pendekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler). *Shautut Tarbiyah*, 18(1), 55–68. <http://dx.doi.org/10.31332/str.v18i1.65>
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. UIN Maliki Malang.

- Rahmita, D. (2020, July 7). *Bagaimana Karakteristik dan Kondisi Psikologis Anak SD* [Forum Post]. <https://www.sehatq.com/forum/karakteristik-dan-kondisi-psikologis-anak-usia-2-tahun-q18016>
- Ramadhan, T. W. (2019). Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid. *Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 118–134. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v5i1.3400>
- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 88–102.
- Setiawan, E. (2019). Studi Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kesetaraan Gender. *Yinyang Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(2), 221–244. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.3224>
- Shobuni, S. M. A. A. (2001). *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* (M. Q. Nur, Trans.). Pustaka Amani.
- Siswadi. (2020). Model Manajemen Kurikulum pada Program Fullday School di Madrasah Ibtidaiyah. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 79–91. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3575>
- Sudarsono. (2005). *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Wiranda, D. (2021, March 3). Kualitas Pendidikan Indonesia Disebut Tertinggal 128 Tahun dari Negara Maju. *Larispa Research and Consulting*. <http://larispa.or.id/berita/kualitas-pendidikan-indonesia-disebut-tertinggal-128-tahun-negara-maju/>